

TUCZINE

ISSUE XI DESEMBER 2018

NO REST

NEW YORK HARDCORE PUNK
JAKARTA 5 MEI 2018



SUPER
MUSIC.ID

OSTIC
ONT



BASA - BASI REDAKSI

MESIN METAL TERUS BERPACU

Inilah era baru TUC. Awal yang baru untuk TUCZINE. Pendewasaan selama sepuluh edisi telah berlalu. Berbagai isu internal dan eksternal menyeruak selama dua tahun terakhir. Perguliran suka dan dukacita berkelindan dengan pergolakan individu para aktivisnya. Di masa itu, diam-diam kami mengumpulkan kembali semangat. Sempat oleng, namun tetap melaju. Ya, kami menjaga agar mesin metal kami terus berpacu.

Pemurnian menuju masa depan sedang berlangsung. Di tangan kalian, saat ini tersaji TUCZINE terbitan ke-11. Prorotipe edisi cetak TUCZINE X menginspirasi kami. Membakukan yang seharusnya. Menutup yang sudah tiada. Oleh karenanya, format kami sesuaikan dengan zine pada awal kemunculannya. Beberapa lembar halaman berukuran A5. Kertas fotokopian. Tinta hitam putih.

Pemadatan konten di sana-sini harus kami tempuh. Apa daya, beberapa sumbangan pemikiran dan tulisan teman-teman mengantre. Menunggu edisi berikutnya. Jika tak ada halangan kemalasan, TUCZINE akan hadir setiap awal bulan. Kami menambahkan sisipan poster band yang kami cintai. Agar mempunyai jejak, zine ini kami cetak 30 eksemplar. Harga tebusan berasal dari bagi rata ongkos produksi. Semua senang, semua menang. Siapkah kalian dengan perubahan? Horns up! (Didik Yandiawan)

“ tentang akal dan hati,
rahasianya yang penuh teka-teki
tentang nalar dan iman,
segala pertanyaan tak kunjung terpecahkan
dan tentang kebenaran juga kejujuran
takkan mati kekeringan,
esok kan bermekaran “
-Eruka, Putih-

ISSUE # 11

Layout Derry Marselano
Kontributor
Andria Sonhedi
Dedehate Hasrullah
Dery Marselano
Didik Yandiawan
Gigih Santra Wirawan
Janter Sidauruk
Rifai 'bngpy/dprssdrckstr' Subagyo
TUC All-Star
Cover Image
Derry Marselano
Photography
Nudejavu Management
SNEAK Management
Siantar Extreme Fest
TUC All-Star
Produksi Cetak
Tukang Fotokopi Kampus

IMAGES USED IN THIS ZINE
ARE COURTESY OF THEIR
RESPECTIVE OWNERS

SUDAH BUKAN ZINE SETAHUN SEKALI
MASIH MAU MENUNGGU EDISI BERIKUT?

TUCZINE
TUCZINE.TUMBLR.COM

SURAT PEMBACA - CUITAN TWITTER

@nicpray (01 April 2016) : "kami segenap pegawai mengucapkan selamat APRIL MOP LAHIR DAN BATHIN."

@ari_andriana (20 Juli 2017) : "GnR aja reunion..masa Puppen ngga sih?"

@haratakana (31 Oktober 2018): "waktu kita sama, 24 jam. Hari kita sama, 7 hari. DO SOMETHING ABOUT IT."

Kolom ini seharusnya terisi dengan
diksi -diksi ciamik yang membuat anda
mengernyitkan dahi

apa daya, semoga bukan cuma sekedar menjaga bara tetap menyala

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	HALAMAN 1
GAMBAR BESAR	HALAMAN 2
BASA-BASI REDAKSI MESIN METAL TERUS BERPACU	HALAMAN 4
DEWAN REDAKSI TUCZINE	HALAMAN 4
SURAT PEMBACA CUITAN TWITTER	HALAMAN 4
DAFTAR ISI	HALAMAN 5
OBITUARI REST IN PEACE NIKO PRAYOGA SINAGA, ARI ANDRIANA, DAN YAHUDI	HALAMAN 6
PENADAH LUDAH ART OF REBELLION	HALAMAN 8
SKENA BRAGA'A, WADAHNYA KOMUNITAS DI PEMATANGSIANTAR	HALAMAN 9
WAWANCARA VAGUE	HALAMAN 10
BAND BERBAHAYA SNEAK, BUKAN FEMALE-FRONTED BAND	HALAMAN 12
ULASAN ALBUM SENTIMENTAL MOODS - SEMBURAT	HALAMAN 18
ULASAN ALBUM ARCHITECTS – HOLY HELL	
ULASAN ALBUM GELEGAR GALLAGHER BERSAUDARA (NOEL GALLAGHER'S HIGH FLYING BIRDS – WHO BUILT THE MOON? VS LIAM GALLAGHER- AS YOU WERE)	HALAMAN 19
ULASAN ALBUM BURGERKILL - ADAMANTINE	HALAMAN 22
ULASAN ALBUM SERINGAI – SEPERTI API	HALAMAN 23
ULASAN BUKU CANDRA DARUSMAN - PERJALANAN SEBUAH LAGU	HALAMAN 24
ULASAN KONSER GUNS N' ROSES NOT IN THIS LIFETIME TOUR JAKARTA	HALAMAN 26
ULASAN FILM BOHEMIAN RHAPSODY	HALAMAN 27
TUACTIVITY	HALAMAN 28
GAMBAR KECIL	HALAMAN 30

KALAU ANDA MEMBACA ZINE INI VERSI DIGITAL

MAKA ANDA AKAN MENDENGARKAN LAGU DARI NUDEJAVU - CRY FOR FREEDOM



REST IN PEACE

NIKO PRAYOGA SINAGA,
ARI ANDRIANA,
YAHUDI

(Gigih Santra Wirawan, Andria Sonhedi, dan TUC All-Star)

Saya mengenal almarhum Niko sejak tahun 2003 di STAN. Untuk perbandingan, Rafina, istri Niko, baru kenal Niko tahun 2010. Artinya kami sudah berteman sangat lama. Niko dikenal ramah dan mudah akrab dengan orang lain. Setelah menjadi pegawai, kami membentuk band yang kami namai TUC All-Star, atau TUC Rising Star. Sebelumnya, bersama Galih dan Fahmi kami memainkan lagu-lagu Superman is Dead, System of a Down, Blink 182, dll. Ternyata seiring waktu, dari sanalah muncul embrio TUC. Mulai dari sebuah forum kecil hingga saat ini, kami menjadi bagian keluarga TUC.

Mendengar Niko menghembuskan nafas terakhir, saya sangat sedih, kaget, dan marah. Kami menyesal tidak mengetahui kondisinya sebelum menghembuskan nafas terakhir. Sebagai penyemangat, hal yang bisa saya lakukan untuk menebusnya adalah meneruskan hobi kami berdua: bermusik demi kebaikan negeri ini.

“tutup matamu kawan, besarkan hati, surga dan neraka menanti.”

Pagi itu, secara tiba-tiba saudara kita di TUC, Raden Andriana telah pergi meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Pada dini hari, pesan singkat di WA grup membuat kami terpukul. Mas Ari meninggal dalam mengemban tugasnya. Pekerjaan yang memberinya rizki yang kemudian ia salurkan tanpa pernah kita ketahui sebelumnya.

Postingannya mengenai kemiliteran, perang, gadget, musik punk, kucing, kependuan, banyak mewarnai hari kita saat bersama. Mas Ari pembaca yang rajin, terutama di masa mudanya. Di masa kini ia tinggal menambah kepin-ganyang ditemukannya dari sumber lain. Jangan berharap menang debat dengannya membicarakan topik anda-lannya jika pengetahuan hanya seupil. Old soldier never die. They just fade away.



Pak Yahudi-pun demikian. Sekalipun kepala seksi, beliau bersedia bergabung dengan TUC. Tanpa berniat menggurui, atau meminta anggota TUC menjadi seseorang yang bukan dirinya. Beliau orang sabar dan pemaaf, kendati orang mempertanyakan, bahkan tersulut amarahnya, ketika melihat namanya. Beliau tak pernah mengganti namanya. Beliau bangga dengan nama pemberian orang tuanya yang sarat makna. Doa kami menyertaimu. Semoga kami dapat mene-ladani kebaikanmu.

“ If God and Satan both held my hand They said stay with us til you understand “



(Andria Sonhedi)

Art of Rebellion Part II

Dalam industri musik mungkin pernah membaca istilah rekaman bootleg. Bootleg adalah istilah untuk menyebut rekaman audio atau video dari rekaman yang tidak resmi dirilis oleh artis atau di bawah otoritas hukum lainnya. Setahu saya rekaman bootleg yang sering diperjualbelikan adalah rekaman yang diambil saat artis tadi melangsungkan konser. Tidak semua artis mendapat kesempatan untuk membuat rekaman konsernya secara live. Di sisi lain banyak penggemar berat artis tadi ingin mempunyai koleksi lagu atau rekaman gambar mereka saat konser. Beberapa dari bootleger membagi gratis karya bootleg mereka sebagian lagi memanfaatkan kesempatan mendapatkan uang dari penjualan rekaman tadi. Kebanyakan karena memakai peralatan seadanya maka hasil rekaman suara atau gambar tidak terlalu baik.

Beberapa waktu lalu beberapa kenalan saya di Facebook menunjukkan hasil karya mereka membuat kaset kopian, atau istilah mereka “gilingan” dari album-album yang tidak pernah diproduksi di Indonesia kala industri kaset pita sedang berjaya. Mereka membuat kaset untuk menyenangkan diri mereka tanpa ada keinginan untuk membarter atau menjualnya secara massal. Oleh karena itu saya justru menyebut karya mereka adalah semacam cover song tadi. Mereka tak mengubah lagunya namun merubah tampilan cover kaset menjadi sesuai yang ada dalam impian mereka selama ini.

Bersyukurlah sekarang karena dengan maraknya teknologi internet dan cetak digital maka impian teman-teman saya tadi bisa kesampaian. Bagi saya pun, sebagai penggemar kaset terutama covernya, apa yang mereka lakukan bisa disebut karya seni.

Can Look But You Can't Touch

Pesatnya digital culture dalam segala bidang membuat banyak orang sudah merasa cukup mempunyai kumpulan file digital untuk pernak-pernik kegemarannya: foto, artikel koran, buku, musik, dan sejenisnya. Barang-barang hobi yang berbentuk fisik perlahan-lahan tersingkir karena memerlukan tempat luas untuk penyimpanannya dan kekuatan finansial juga. Kendala lain beberapa benda koleksi perlu suhu, kelembaban, atau aturan tertentu untuk bisa membuat awet dan mampu melewati zaman.

Arsip digital sering membuat pemiliknya tak terlalu peduli dengan yang memiliki karya aslinya. Kelemahan lain arsip digital sama dengan salah satu lagu Poison: “Can Look But You Can't Touch.” Syukurlah saya masih bisa menyentuh (hampir) semua koleksi fisik yang saya miliki.



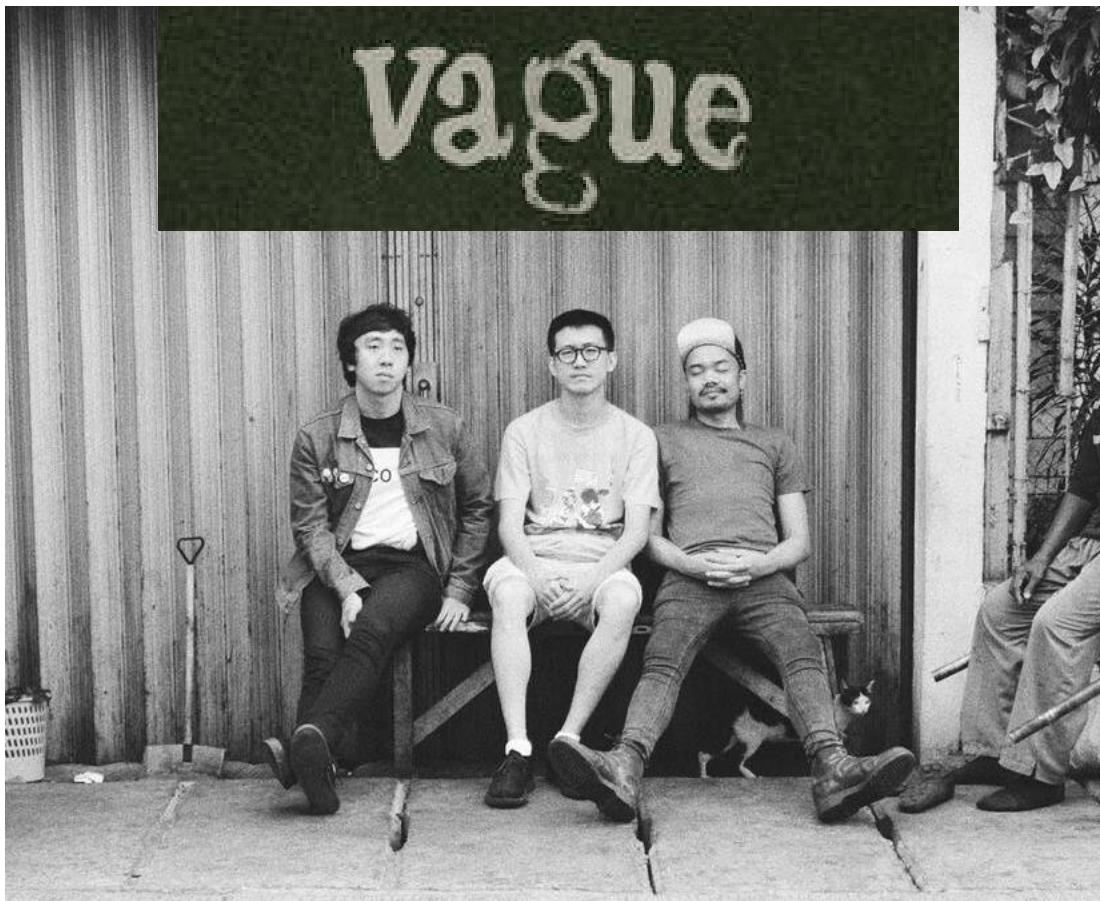
BRAGA'A WADAHNYA KOMUNITAS DI PEMATANGSIANTAR

(Janter Sidauruk)

Tak luput dari ingatan gimana pengaruh sebuah cafe atau bar mampu melahirkan musisi-musi hebat, salah satunya adalah sebuah club di Manhattan, New York CBGB (Country Blues Grass and BluEs) yang melahirkan banyak musisi-musisi ternama didunia seperti Ramones, Iggy Pop, Patty Smith, Misfits, dll. Sama halnya dengan Braga'a Cafe and Bar yang akan menjadi sejarah bagi musisi-musisi kota Pematangsiantar. Braga'a adalah sebuah wadah yang setia memberikan ruang bagi komunitas-komunitas Pematangsiantar, terbukti dari setahun terakhir Braga'a selalu memberikan kesempatan untuk berkembang bagi komunitas Pematangsiantar, khususnya bagi para pencinta musik independen.

Rangkaian kegiatan banyak terlaksana di Braga'a Cafe and Bar, baik itu gigs, nonton bareng, launching album, diskusi santai dan lain-lain. Ini merupakan sebuah support yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Braga'a Cafe and Bar, dan pastinya ini akan menjadi sebuah sejarah yang indah untuk dikenang bagi komunitas-komunitas Pematangsiantar.

Braga'a Cafe and Bar melalui akun social medianya mengatakan "Kami sangat support sekali dengan karya-karya anak Siantar, sudah saatnya siantar maju, saling merangkul bukan menjatuhkan, sekali lagi Braga Cafe and Bar support berat apapun itu karya anak siantar, Horas".



Kontributor kami, **Derry Marselano** berkesempatan mewawancarai Vague. Simak wawancara TUCZINE dengan Jan (inisial “J”), Yudhis (inisial “Y”), dan Gary (inisial “G”) berikut ini.

Halo Vague, apa kabar?

J: Baik.

Y: Baik juga.

G: Aman.

Kami ingin tahu sejarah terbentuknya Vague. Kapan dan bagaimana band ini terbentuk, dan kenapa memilih nama Vague?

Y: Vague itu dimulai semenjak 2010/2011, waktu itu hanya gue dan Jan (drummer) ngejam2 berdua. Kami sama-sama suka banyak band-band revolution summer/punk yang banyak melodinya. Terus mulai nulis lagu dan dapet Aditya Budhi Suteja sebagai bassist. Rilis EP di 2012 dan di tengah jalan pembuatan album penuh Footsteps, Adit keluar karena sibuk, terus akhirnya masuklah Gary sampe sekarang. Nama Vague dipilih sesuai dengan arti katanya yang ambigu, karena kita pengen nama bandnya bebas dari asosiasi gitu, jadi bebas eksplor musiknya.

Siapa saja personelnya? Selain bermusik ada pekerjaan lainnya?

Y: Yudhis (gitar/vokal), Jan (drummer), Gary (bass/vokal). Semuanya punya pekerjaan tetap.

J: Kita semua budak korporat.

G: Ho oh...

Some article says kalian adalah Band emo, hardcore. Bolehlah kalian mendefinisikan sendiri musik yang kalian mainkan. Band macam apa sebenarnya kalian ini?

Y: Gue juga bingung kalo disuruh menjawab haha. Karena memang banyak elemen dari beberapa sub-genre yang masuk. Selama asik, kenapa enggak. Gue biasanya nyebutnya hybrid punk sama indie rock aja.

G: Kami nurut kok mau dilabelin genre apa, asal sama media berkualitas. Kalo dibilang dangdut-core sama Rolling Stone kita terima terima aja, kok. Ha-hahaha.

Dalam pembentukan karakter bermusik, siapa musisi yang menginspirasi kalian?

Y: Banyak banget sih. Band-band Revolution Summer pastinya, terutama di awal-awal. Gue juga suka band-band yang berani main gitar kenceng kayak My Bloody Valentine, Dinosaur Jr, etc.

G: Hmm... musisi ya? Kalo musisi gua biasanya dapet inspirasi dari Maro, musisi kamar yang sudah tidak aktif... trus banyakan dapet inspirasi dari bassist2 yang gua liat pas mereka manggung di gigs.

Boleh cerita tentang hasil karya kalian, album, EP, dan kabarnya ada sesuatu yang baru rilis di 2018 ini?

Y: Pertama rilis Vague EP itu di 2012 via netlabel Tsefulla/Tsefuelha. Terus album penuh Footsteps di 2014, single 23/Nothing 7" di 2015, dan terakhir Arus EP split dengan band Malaysia, Killeur Calculateur beberapa bulan kemarin.

Lirik lirik lagu Vague sebenarnya mau bercerita tentang apa?

Y: Lagu-lagunya bersifat personal dan sebetulnya ngeluarin uneg2 aja soal kehidupan. Kayak di album Footsteps itu liriknya tentang kegelisahan gue sebagai orang berumur 20an pertengahan yang bingung hidup itu mau ngapain. Gue takut idealisme gue bener-bener digilas sama realita kehidupan, mesti kerja, cari duit, gitu.

Ngobrolin Gigs nih, gimana menurut Vague Gigs sekarang ini, dari lokasi, crowd dan lain lainnya, sekalian boleh cerita Gigs yang paling jauh dan Gigs yang paling Seru?

Y: Sekarang kalo di Jakarta (dan mungkin di daerah lain juga), lagi tahap regenerasi sih scenenya menurut gue. Sekarang banyak band/label/kolektif dan pastinya penonton muda yang punya selera musik sendiri dan semakin aktif berpartisipasi. Venue, seperti biasa selalu kekurangan. Ini isu dari dulu sih. Gig yang paling jauh, kalau secara geografis ya Malaysia/Singapura buat kita. Kemaren acara launching Arus 7" kita bareng Killeur Calculateur di Rossi Musik mungkin salah satu yang paling seru. Rusuh, banyak stagedive, cowok dan cewek.

J: Gigs rumah api di KL beberapa tahun silam sih, pecah itu, seneng gua

G: Paling jauh udah diceritain Yudhis, paling seru apa ya? Banyak sih... kalo gua dari penontonnya... asal penontonnya seru, itu gigs pasti lebih berkesan buat gua

Apa rencana Vague selanjutnya?

Y: Kita akan rilis split bareng band Bogor, The Kuda. Itu keluar tahun depan. Akan ada banyak rilisan split sih memang.

Apakah kalian punya project musik lain di luar Vague?

Y: Gue main gitar juga di Jirapah.

J: Gue kadang suka mainin playlist gitu, ada band iseng juga namanya Folk-a-go-go.

G: Paralerpe

Yang Terakhir Apa pendapat teman-teman Vague tentang TUCzine? Bagaimana kalian memandang zine musik?

G: Kita baru tau ada zine dari anak-anak pajak, keren sih, ga nyangka hahahahaha. Zine music semoga akan terus ada dan bermunculan, jangan sampe punah.



(Janter Sidauruk)



merupakan sebuah band melodic-punk baru di

kota Pematangsiantar. Band yang sebenarnya baru hadir di penghujung 2016 kemarin namun digawangi oleh orang-orang lama dalam orientasi musik indie/underground. Mereka meluncurkan dua single berjudul “Punk and Pain”, dan “Out From My Depression”, serta sebuah single acoustic version dari single “Punk and Pain”.

Kali ini SNEAK memberikan pernyataan, bahwasanya mereka menentang keras terhadap beberapa isu yang ditujukan kepada mereka mengenai hadirnya sosok Qumala (Guitar/Voc) dalam band ini merupakan sebuah siasat dari SNEAK sebagai nilai jual mereka dalam arus musik non-mainstream ini, dengan anggapan hadirnya Qumala mampu menarik perhatian para penikmat musik. Namun hal ini dibantah dengan keras oleh Candut Riot (Guitar/Voc) dari SNEAK. Dia mengatakan “Hadirnya Qumala dalam SNEAK bukan untuk trik jualan kami, kalau ada yang beranggapan seperti itu artinya mereka masih terlalu dangkal memberi penilaian terhadap kami, kami mengajak Qumala menjadi tim karena kami ingin memberi ruang dan mendukung gerakannya”.

Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Janter (Drummer). “Kami bukanlah sebuah band Female-Fronted, walaupun ada yang mau kami jual yah diri kami bertiga dan karya kami,

BUKAN FEMALE-FRONTED BAND

Mala jadi bagian dari kami karena kami percaya perempuan juga punya gagasan dan ide-ide brilian dalam bermusik, dan Mala sendiri gak pernah jadi orang yang kami spesialkan di dalamnya”.

SNEAK juga mengatakan mereka tidak ingin dipandang sebagai band yang memanfaatkan perempuan sebagai objek yang memiliki nilai mahal. Mereka menjelaskan bahwasanya perempuan juga bisa mempunyai ide-ide hebat dan liar dalam bermusik. Lantas mengapa tidak mendukung dan memberi ruang terhadap ide-ide hebat tersebut. Qumala juga memberi pandangannya dengan mengatakan “Perempuan tidaklah harus dispesialkan dalam hal apapun itu, karena pada dasarnya perempuan juga punya kekuatan tersendiri dalam dirinya.” Pernyataan tersebut merupakan sebuah ajakan bahwasanya perempuan juga harus berani mempunyai peran yang sama seperti halnya yang dilakukan oleh laki-laki. Maka tidak ada anggapan perempuan hanyalah sebuah objek lemah ataupun hiasan dalam hal apapun.

Social Media

Instagram : sneakofficial
Youtube : SNEAK TV
Soundcloud : SNEAK ID

SIANTAR EXTREME FEST

COMMIT PARAMARTA



01 DESEMBER 2018 AT INTERNATIONAL CONVENTION HALL

STAGE LINE UP

LIBERTY GONG • COCONUT DANCER • MUNTAK KAWAT • FUNERAL THIRST • PAKUMATI

RAINING BLOOD • SNEAK • SIANTAR HIP HOP SOUL • SODOPE • BLOODNESIA

TRUCK GANDENG • SMK SENI DAN BUDAYA



COLLECTOR



SOUND ENGINEER

ECHO KAKILANGIT
(DIGILAZT RECORD)



THONGATH
(JUDO MERCHO)



ERIN
(METALOOM)



IVAN
(HELLUM)



PULA
(DIRTY BOOGIE)

MASTER OF CEREMONIES

IGUN RIOT



LIVE SHOW COMMUNITY : SIANTARSK8BOARD



SHOWCASE

FEDRICH PURBA • RAJAH NAIBAH • JESRAL TAMBUN • DEEP TARIGAN • ADIE DAMANIK • ABDUL ARIF

SUHENDRA • ALEXANDRIA CASTELVANIA • FABO SUMBAYAK • OL DARK • CANDRART • MURMAK BURBAR SO SURSAR

KUMIS TIPIS • GABE TATTOO • INDIVIDUALITSME • BIMA MARPAUNG • VADZAR GRAFITI • ARI RAMDHANI • EKO SIAHAAN

KANG ASEP • HELVRIN MARANATHA • ELI INSTRUMEN • CUBA (CUKIL BERBAGI ASPIRASI)



#jadikantahunan

SIANTAR
EXTREME FEST

@siantarextremefest_

Siantar Extreme Fest



SNEAK

SNEAK

EEK



NUDE





SENTIMENTAL MOODS

SEMBURAT

(Derry Marselano)



Band Ska Instrumentalis ini kembali menunjukkan tajinya di album kedua mereka Semburat. Setelah merilis mini album Satu Per Empat setelah album perta-

ma mereka Destinasi Empat nama Sentimental Moods di kancah musik Indonesia melambung.

Kualitas rekaman dan lagu-lagu di album ini sangat menghibur. Bagaimana tidak, tanpa kehadiran vokalis lagu-lagu Sentimental Moods tetap bisa dengan mudahnya di senandungkan.

Walaupun pesan yang hendak disampaikan pada tiap lagunya butuh kemauan yang keras, tapi menjadi sebuah keasyikan tersendiri untuk mencari soul dari lagu-lagu di album Semburat. Entah nantinya akan menjadi salah interpretasi atau sesuai dengan niatan awal dari penciptaannya biarlah. Toh lagunya enak didengar. Seperti pada lagu romantis “Lovely Niku” yang saya yakinkan adalah sebuah gombalan untuk seseorang yang kita sayangi. Atau hadirnya suara synth pada lagu “Sintesa” karena musiknya bersintesis dengan hadirnya suara synth tersebut.

Sentimental Moods juga tetap membawakan nuansa tradisional etnis di album ini. “Lhaiki” menampilkan ocehan pada awal lagu yang dengan bahasa daerah Jawa Timuran diiringi beat khas Jawa Timur yang biasa didengar di stasiun kereta. Pada lagu “Ode”, satu menit awal lagu tersebut berisi dentingan alat musik tradisional. Terdengar seperti alat musik etnis dari Bali, yang kemudian disusul berurutan oleh suara Hammond organ yang menghantui. Irama two-tone yang kental kemudian menyeruak. Lagu inipun mengesankan sebuah kesedihan yang coba dibalut dengan nuansa riang.

Selain hadir di berbagai alam digital, album ini juga diproduksi dalam bentuk CD dan kaset

yang di naungi oleh DoggyHouse Records. Yup, label rekaman ini punya Shaggy Dog. Semoga Semburat mampu memancarkan cahaya; bersinar menemani para pecinta musik bergoyang bersama.

ARCHITECTS

HOLY HELL

(Didik Yandiawan)



Katarsis penggugah dari pejuang metal Brighton.

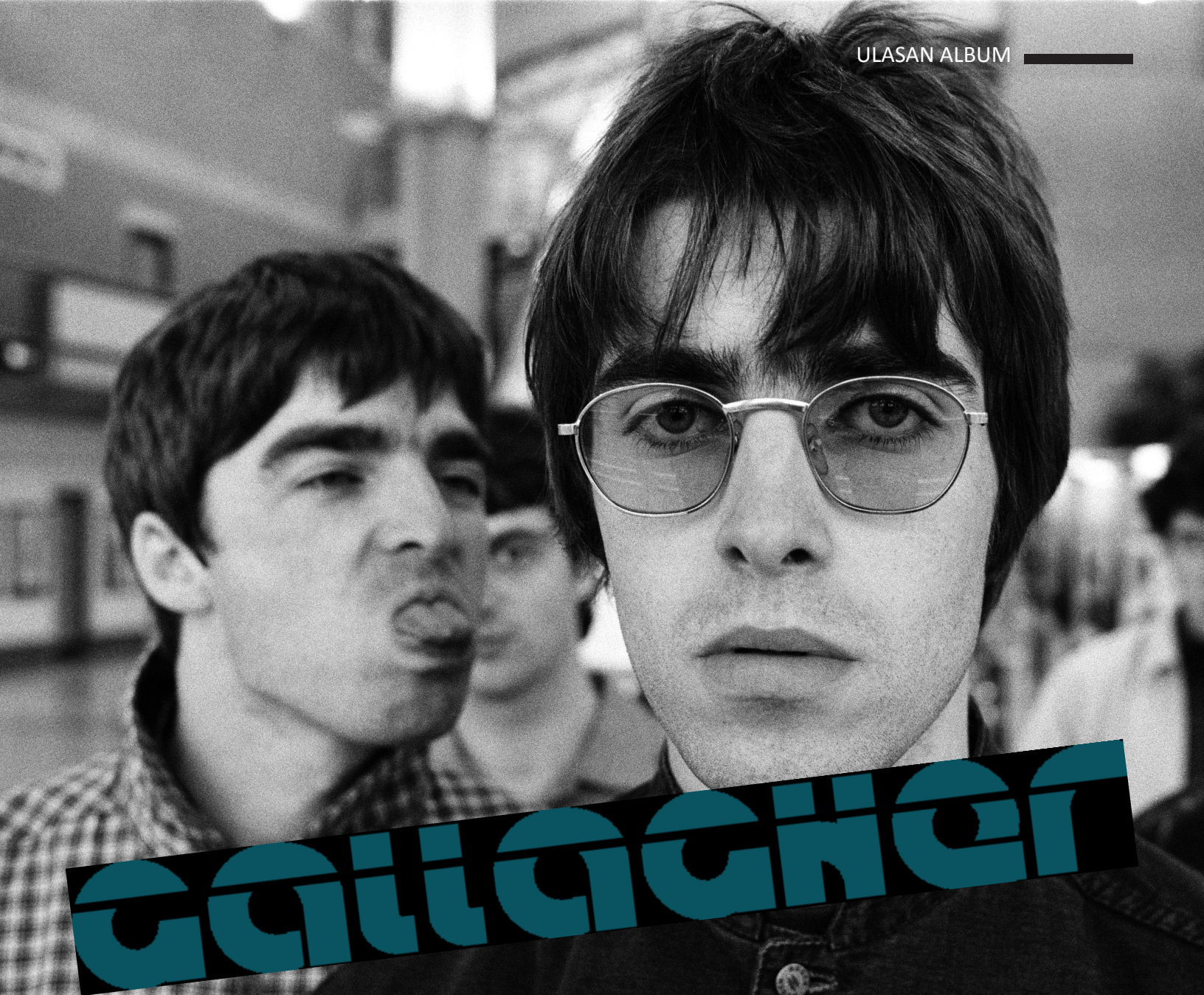
Architects bergerak cepat. Benar, kematian Tom Searle sang gitaris tak

hanya menyisakan duka. Tom secara sadar mewarisi spirit dan visi bermusiknya melalui “Doomsday”. Lagu yang muncul sebagai sekuel perdana Holy Hell. Album dengan konsep dan citra berbeda dengan karya terbaik mereka sejauh ini, All Our Gods Have Abandoned Us.

Komposisi metalcore yang bertensi tinggi dan menyisakan banyak ruang untuk sekadar bergumam kemudian berteriak. Namun, jangan pernah mencoba menaklukkan totalitas Sam Carter untuk menggerus laring meneriakkan seluruh baitnya. Pasti kalah.

Erangan Sam menggalang segenap energi sekaligus elegi. Bagaimanapun, tak ada yang mampu menyembunyikan kepedihan Architects ketika lirik ‘fighting with broken bones’ dan ratapan maut ‘my fair share in the deepest depths of despair’ menutup bagian terbaik dalam lagu jagoan mereka: “Hereafter”.

Sebelas lagu yang disajikan Architects berpotensi menjadikan album ini menjadi album terbesar mereka yang paling dicintai. Sulit rasanya memilih lagu mana yang paling “berdarah-darah”. Apakah “Mortal After All”, “Holy Hell”, “Modern Misery”, atau “Royal Beggars”. Riff-riff mereka didesain untuk membakar amarah sekaligus menaklukkan pendengarnya pada kontes menahan diri untuk tidak headbang.



GELEGAR GALLAGHER BERSAUDARA

(NOEL GALLAGHER'S HIGH FLYING BIRDS – WHO BUILT THE MOON?

VS

LIAM GALLAGHER- AS YOU WERE)

(bngpy/dprssdrckstr)

“BUJUG BUSRUT!” jerit batin saya saat pertama tahu dua kakak beradik paling bengal dari Inggris masing-masing hendak merilis album solo mereka. Siapa lagi yang saya bahas kalau bukan Noel Gallagher dan Liam Gallagher? Dua bersaudara yang menguasai musik british di tahun 90-an, hingga kini nama mereka masih menjadi prasasti (yang nampaknya abadi), meskipun Oasis, band mereka dulu, telah lama bubar.

Oasis bubar menyisakan kekecewaan luar biasa bagi penggemarnya. Genre britpop memang punya Radiohead dan Blur, yang bersama Oasis sering dianggap menjadi trinitas musik negeri Ratu Elisabeth itu, tapi Oasis punya tempat tersendiri di hati penggemarnya. Terutama saya.

Berhubung sejak duduk di bangku sekolah menengah atas, saya sangat serius mengamati industri musik kontemporer, dengan bangga saya katakan bahwa era 90-an adalah surganya musik bagus. Terdengar arogan dan berlebihan, tapi peduli setan, yang saya rasakan memang demikian.

Alasan saya lebih mencintai Oasis dibanding dua band besar lain, Radiohead dan Blur, itu sederhana saja, tanpa perlu banyak usaha. Hei, saya orang yang sederhana, saya menyukai hal yang saya sukai. Itu saja. Meski harus diakui saya juga menggandrungi lagu-lagu Radiohead dan Blur, tapi dengan dua band ini saya harus mengernyitkan dahi, berpikir keras untuk sekadar bisa menikmati musiknya.

Ibarat saya menghadiri undangan pesta, dengan Oasis saya seperti disuguhi makanan yang sudah disajikan di piring, dan piringnya diulurkan kepada saya. Apa yang ada di piring, itu yang bisa saya makan. Dengan Blur dan apalagi dengan Radiohead, saya seolah menghadapi menu prasmanan dengan banyak pilihan. Ujungnya saya bingung sendiri dan menikmati sekenanya.

Dengan Oasis, saya tak perlu berpura-pura mengerti musik apalagi sampai level dewa, tak usah ndakik-ndakik ketinggian mengaku punya selera musik yang rumit, atau sok-sokan menjadi golongan modern yang berpikiran terbuka.

Jadilah saya, bersama penggemar yang lain, bersedih dan marah ketika pertikaian kakak beradik, Noel dan Liam, tak lagi lucu dan berujung bubarnya Oasis di tahun 2009. Nampaknya saya masih juga baper. Diam-diam saya masih suka mengenang kejayaan Oasis sembari berkhayal suatu saat nanti mereka akan kembali bersatu. Reuni.

Tak adil memang jika menganggap Oasis hanya terdiri dari Noel dan Liam, tapi begini, kalian tahu personil lain di Maroon 5 selain Adam Levine, di Coldplay selain Chris Martin, di Radiohead selain Thom Yorke, atau personil PMR selain Jhonny Iskandar? Pahami maksud saya?

Liam, bersama bekas personil Oasis lainnya membentuk band baru bernama Beady Eye yang album pertamanya dirilis awal tahun 2011. Mirip Oasis tapi

bukan Oasis. Mirip menenggak sebotol cola tapi dicampur karat besi. Kita tahu rasa cola dan bisa membayangkan rasa karat besi, lalu dicampur. Pada awal kemunculannya, saya mencoba menurut apa kata Noel saat ditanya soal album pertama band adiknya itu, untuk mencoba menikmati lagu-lagu Beady Eye. Kekurangsuksesan saya semata karena saya belum 'move on' dari Oasis. Bagi saya Beady Eye itu Oasis tanpa Noel; palsu.

Tanpa sentuhan Noel, membuat lagu-lagu Beady Eye sukar dicerna. Bagaimana saya bisa menyukai Beady Eye sebagai band baru sedang mereka sendiri kewalahan menjadi Oasis-Perjuangan?

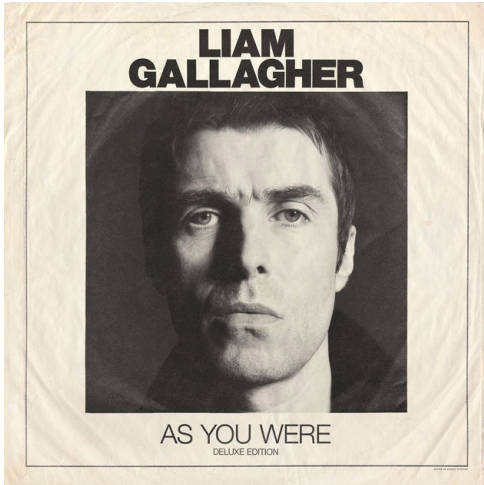
Lantas bagaimana dengan Noel paska Oasis? Dia membentuk Noel Gallagher's High Flying Birds, sebuah band baru yang tentu saja menahbiskan Noel sebagai penguasa secara penuh saat merilis album pertamanya di akhir tahun 2011.

Meski masih saja berutang pada The Beatles soal menulis lagu, Noel nampak lebih terbuka pada hal-hal baru dalam bermusik. Noel nampak tidak takut dan dengan gagah berani bilang pada dunia, bahwa Oasis adalah bagian dari masa lalunya. Tidak lebih. Beady Eye tak berumur lama, bubar pada tahun 2014 setelah menghasilkan dua album studio. Cukup lumayan untuk ukuran Oasis KW.

Noel menelurkan album kedua di tahun 2015 dan nampak baik-baik saja tanpa Oasis. Hingga akhirnya di tahun 2017, Liam merilis album solo pertamanya, tepatnya tanggal 6 Oktober, dengan judul *As You Were*. Pertama tahu nama album solo milik Liam, saya langsung menebak bahwa materinya tak akan jauh beda dari Beady Eye, sebuah legitimasi usaha untuk kembali menjadi Oasis, kali ini sendirian. Dugaan saya tak jauh meleset, dan saya benci karenanya, singel pertama yang dirilis, 'Wall of Glass', benar-benar terdengar seperti lagu Oasis. Celaknya ini bukan 90-an lagi, sudah di penghujung tahun 2017.

Bukannya jelek, tapi mendengar Liam menyanyikan lagu baru dengan nuansa Oasis itu membuka luka lama yang aslinya belum benar-benar kering (karena terlalu sering dikopek-kopek bak masochist). Pada tanggal 24 November 2017, Noel bersama band-nya merilis album ketiga bertajuk *Who Built*

the Moon?, yang menimbulkan banyak tuduhan bahwa Noel sengaja merilis album tak jauh berselang dengan tanggal rilis album miliknya. Noel dengan tegas membantah dan berkata bahwa albumnya dirilis setelah materinya kelar dibuat, soal jadwal rilis yang berdekatan atau berbarengan dengan orang lain, itu bukan urusannya.



Album *As You Were*, meski didukung oleh banyak musisi ternama dalam urusan penulisan lagu, tetap saja mempunyai benang merah yang sama dengan Beady Eye, yang jika ditarik lebih jauh akan sampai ke Oasis juga. Liam begitu-begitu saja.

Ketika video musik singel pertamanya diluncurkan, saya bersyukur sekali Liam akhirnya memutuskan untuk membuang model rambut kebanggaannya dulu karena mau tak mau Liam sudah bukan remaja tanggung lagi, meskipun perangai dan kelakuannya tak jauh berbeda dari sebelum-sebelumnya.

Di sisi lain, Noel menghadirkan album baru yang lagi-lagi menunjukkan kegigihannya untuk mau beranjak dari zona nyaman; mencoba hal baru dalam bermusik. Produser albumnya tak main-main ketika meminta Noel untuk datang ke studio dengan “tangan kosong” ketika awal menggarap album. Noel ditantang untuk berkarya dari nol, dan hasilnya sebuah karya yang baru, kaya dan menunjukkan bagaimana seharusnya seorang bintang musik rock menua.

Kritikus musik yang mengejek album baru Noel dengan menyebutnya sebagai “oase kering penuh sampah”, sesungguhnya malah menunjukkan kesuksesan Noel untuk keluar dari kempompong bernama Oasis dan menjadi kupu-kupu. Dan mereka yang memuji album baru Liam, menurut hemat saya dilatarbelakangi oleh keengganan mereka untuk mau menerima kenyataan bahwa waktu terus berjalan, dan era 90-an sudah sangat lama berlalu.



Apa bedanya kritikus tersebut dengan mereka yang mengaku menggemari Metallica, U2 atau Linkin Park, tapi merengek-rengok ingin agar band-band tersebut terus-terusan membuat lagu yang sama seperti dulu? Tak jauh beda dengan bajingan-bajingan tolol yang dengan pongah dan percaya diri berujar: “Isih penak jamanku tho?”, merujuk ke orde baru, era di mana mereka masih bocah.

Nampaknya, waktu berlalu tapi tak menyembuhkan semua luka. Bubarnya Oasis tetap menyisakan kesedihan dan bahan-bahan masturbasi tentang bagaimana seandainya mereka tak pernah bubar. Dan meski sudah tua, sepertinya tak ada tanda-tanda bagi Noel dan Liam untuk berdamai, apalagi kembali bersama menggawangi Oasis. Di kepala penggемarnya, ada banyak fantasi tentang album-album baru yang dirilis Oasis, soal mereka menyukai setiap lagunya, dan bersyukur kepada Tuhan atas kembali bersatunya Noel dan Liam dalam sebuah band.

Tak apa berangan-angan tentang itu. Saya juga demikian.



BURGERKILL ADAMANTINE

(Didik Yandiawan)



Mata rantai yang tak terputus persembahan mamut metal Indonesia.

Duet maut eksponen Burgerkill, Ebenz dan Agung, merancang Adamantine dengan penuh ketelitian. Langkah presisi penuh perhitungan matang dimulai Burgerkill selepas henggangnya Andris. Drummer kharismatik itu segera digantikan oleh Putra. Sosok adaptif dan fleksibel dari kancah musik.

“Undeclared” yang muncul jauh-jauh hari sebelum album dirilis menunjukkan garangnya Burgerkill. Tanpa kompromi, “Undeclared” menunjukkan keseriusan mereka memoles lagu-lagu terbaik mereka dengan

riff-riff adiktif. Komposisi menawan menunjukkan level mereka sebagai entitas metal terbesar Indonesia di dekade ini.

Sepanjang album ini, Burgerkill tak henti-hentinya menghadirkan kejutan. Kemunculannya bisa hadir dari siapapun dan dalam waktu tak terduga. Tumbukan keras antara teknik dan kecepatan versus dinamika dan groove dapat ditelan mentah-mentah pada dua lagu hebat mereka: “Integral” dan “Superficial”. Tak jarang membuat kita canggung dan tersedak akibat transisi aransemen. Berkali-kali riff mereka serasa menghajar wajah, kemudian tiba-tiba membuai, lalu membuat terkapar.

Vicky di departemen tanpa ampun menikam dada dengan serapahnya. Pergumulannya dengan performa vokalnya tak mengurangi determinasinya dalam melafalkan lirik melalui ungkapan ekspresi marah, cemas, dan putus asa dengan penuh kematangan.

Persembahan kehormatan untuk “Air Mata Api” karya Iwan Fals menyudahi perjalanan musikal Adamantine. Sensitivitas Iwan Fals meracik bait dengan serbuk mesiu ‘lelaki tengah malam terkulai di tepi malam’, ‘orang sisa-sisa menangis’, dan ‘air matanya api,’ berhasil ditembakkan Burgerkill dengan elegan. Tak heran jika Adamantine digadang-gadang banyak pengamat sebagai salah satu rilisan terbesar metal Indonesia tahun ini. Berpotensi melegenda.



SERINGAI – SEPERTI API

(Didik Yandiawan)



**Mengganas bagaikan kanker.
Tikam dalam bagaikan sangkur.
Menghanguskan seperti Api**

Seringai melanjutkan rekam jejak mereka di kancah musik. Pencarian inspirasi bunyi, nada, irama, dan lirik mereka mulai sejak jauh hari. Tetap marah namun dengan kadar kebijaksanaan yang lebih tinggi. Tetap menggugat, namun dengan sudut pandang kekinian.

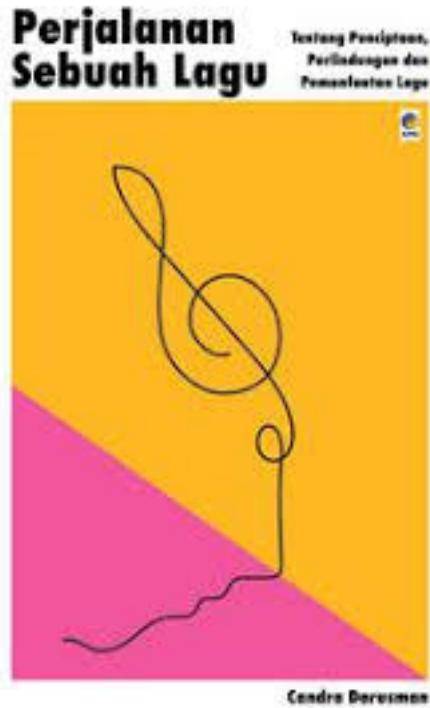
Ricky Siahaan menjadi produser album ini. Satu demi satu sesi rekaman mereka publikasikan melalui vlog. NoiseLab Studio, Maleh SoundLab, dan Jungle Audiopost menjadi studio yang digunakan untuk merekam track gitar, drum, bas, dan vokal. Sesi rekaman dilakukan secara intens, ce-

pat, dan terencana. Progres dan lanskap bermusik terus diasah dan dituangkan ke dalam materi rekaman.

Hasil akhir membuktikan keseriusan Seringai di bawah manajemen baru. Dua belas lagu menjadi persembahan album yang dinamai Seperti Api. Frasa ini muncul di dalam penggalan lirik lagu “Adrenalin Merusuh”. Sampul album yang digarap oleh Arian 13 mengetengahkan sosok jelmaan raksasa bertanduk. Tubuhnya berwarna merah. Taringnya menyeruak. Tangannya memegang gada dan tulang-belulang. Cahaya putih menyeruak di balik kelopak tengkorak.

Seperti Api mengangkat tema renjana sebagai gagasan utama. Lagu perdana berjudul “Selamanya” mengisahkan hal tersebut. “Adrenalin Merusuh” yang kemudian menyusul sebagai hits kedua bahkan mengisahkan rutinitas mereka sebagai band yang menjalani panggung demi panggung dengan penuh semangat.

Bukan Seringai jika tak menyenandungkan kegeraman dan kemarahan. Isu lama bersemi kembali (baca: selamanya) mencuat dengan hadirnya “Persetan”, “Enamlima”, “Disinformasi”, “Seteru Membinasa”, “Sekarang atau Nanti”, dan “Bebal”. Di segmen lain, lagu bertema erotika (“Ishtarkult”) bersama Danilla Riyadi serta “A.I” tentang eksistensi manusia versus kecerdasan buatan menjadikan album ini semenarik Serigala Militia satu dekade lampau, dengan level kematangan dan kebijakan yang lebih tinggi.



CANDRA DARUSMAN
PERJALANAN SEBUAH LAGU

(Didik Yandiawan)

“Bekal utama pegiat musik tanah air berisi refleksi perjalanan karier Candra Darusman.”

Candra Darusman, salah seorang pendiri grup bernama Chaseiro menulis apa yang diketahui dan dialaminya sebagai pelaku utama industri musik Indonesia. Dalam buku berjudul “Perjalanan Sebuah Lagu”, Candra Darusman mengawali dialog yang mengisi benak pembacanya.

Seperti apa wujud dan bagaimana sebuah ide bisa lahir? Apa yang menginspirasi penciptaan sebuah karya musik?

Jelas, jika menyimak perjalanan karier bermusik Candra Darusman, kita menemukan apa yang selama ini kita cari. Gagasan dari pelaku industri musik lintas generasi dengan gamblang disampaikan. Tidak serta-merta mengajak untuk bertindak. Candra mengajak kita untuk berpikir. Apa esensi sebuah karya cipta. Terlebih lagi dalam beberapa bab, Candra mengajak pembaca untuk menyimak kisah dan latar belakang masa kecil hingga remajanya dalam membentuk citarasa bermusiknya.

Kiprah Chaseiro yang mendulang sukses hingga kembali memaksa mereka meredefinisi arti sukses tersirat dalam catatan pendek berikutnya. Gagasan penciptaan karya yang menggugah dan menggerakkan memang menjadi karakter Candra. Baik dalam merintis grup Chaseiro, maupun ketika memutuskan berkiprah dalam solo karier, bergabung dalam proyek bermusik bersama Guruh Soekarno putra, dan pembentukan super-grup jazz bernama Karimata.

Kesadaran bermusik yang tak sekadar rilis-langsung-jadi atau asal-ada-album memberikan wawasan baru bagi pemusik masa kini. Karya cipta harus menjiwai dan dijiwai semangat dan nilai luhur berbangsa dan bernegara. Ambisi Candra menuntaskan lirik Pancasila dikupas habis-habisan. Termasuk kapan dan di lagu apa ia menamatkan cita-cita mulianya itu dimunculkan pada kutipan bait karyanya.

Pun dengan hak cipta. Semangat berorganisasi memupuk jiwanya untuk bergabung dalam organisasi dan elemen lembaga manajemen kolektif pegiat perlindungan hak cipta. Baginya, perjuangan mengawal hak cipta adalah perjuangan menegakkan martabat dan harkat musisi dan warga negara. Baginya perjuangan itu belum usai.



LEEDS RECORDS FAREWELL PARTY

● WITH

- FEAST
- THE YOUNG LIARS
- TARRKAM
- BEDCHAMBER
- ZZUF
- ELEVENTWELFTH
- MORSCODE

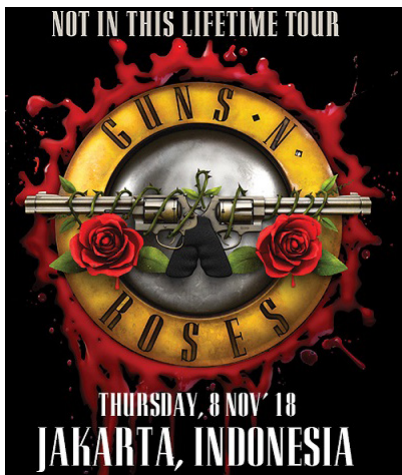


LIVE AT ISIX,
KEMANG
SATURDAY,
1 DECEMBER
2018

PRESALE
35K
DOORS
40K



BERISIK
ONLINE



(Didik Yandiawan)

Band legendaris bersimbol bedil dan mawar menyatukan fans dan memori masa lalu. Kamis (08/11), Guns N' Roses kembali menginvasi Jakarta. Mengusung nama "Not In This Lifetime Tour", Jakarta terpilih bersama kota-kota utama di Asia-Pasifik sebagai destinasi tur konser. Jakarta – Indonesia menjadi kota kedua yang dikunjungi setelah Monterey - Mexico, Gelora Bung Karno menata diri, siap menyambut aksi mereka.

Kali ini, Guns N' Roses telah diperkuat oleh Axl Rose (vokal), Slash (gitar), Duff McKagan (bass), Dizzy Reed (keyboard), Richard Fortus (gitar) dan personel termuda Melissa Reese (keyboard). Penonton yang memadati stadion menimbang-nimbang ihwal kedatangan mereka.

Beberapa penonton yang saya temui, utamanya yang berusia 30 hingga 40-an tahun menantikan aksi Slash. Tiket ramai diserbu.

Harus diakui, kembalinya Slash bersama Duff menjadi magnet massa. Saat pelantang panggung mengeluarkan dentuman suara tembakan bertubi-tubi, video dengan gambar tank menggilas tengkorak, penonton mulai menyiapkan energi. Hampir setengah jam berlalu setelah Kikan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" konser tak jua di mulai. Barulah ketika penonton yang gusar menyoraki setiap suara tembakan dengan teriakan khas "eeeea!", gemuruh terpantik. Guns N' Roses keluar dari sarangnya. Pertunjukan rock energetik akhirnya dibuka oleh lagu "It's So Easy".

Axl Rose dengan kharismanya bergoyang kesana-kemari. Koor massal penonton bangkit oleh memori terhadap lagu-lagu dari album utama Guns N' Roses. Utamanya Appetite For Destruction, Use Your Illusion I, dan Use Your Illusion II. Slash kerap memamerkan kepiawaiannya dalam aksi solo gitar. Duff sesekali maju bersama Slash memacu histeria penonton hampir di semua lagu.

Tiga jam konser berakhir di "Paradise City". Semua penonton bersorak. Temu sapa sejenak melepas lelah, foto bersama, dan bercakap acak menuntaskan penat. Kemudian bergegas kembali setelah mengemasi energi yang baru saja dipantik mesin tempur band rock legendaris yang tak pernah habis.

BOHEMIAN RHAPSODY



Keep Yourself Alive. Is this the real life? Is this just fantasy?

Akhirnya saya bisa juga menyaksikan film *Bohemian Rhapsody*. Ini film tentang sekelumit perjalanan karir Queen, beserta Freddie Mercury tentu saja. Sekelumit karena tak akan mungkin seluruh perjalanan karir Queen sejak era '70-an awal hingga '90-an awal bisa dimasukkan dalam film berdurasi dua jam. Untuk itu akan lebih baik agar kita, para penggemar berat Queen, menganggapnya sebagai sebuah film hiburan. Untuk Anda para penggemar baru atau lama Queen terutama yang hanya tertarik lagu-lagu keren Queen atau Freddie Mercury jangan menggunakan seluruh info dalam film ini khususnya sebagai bahan acuan bila membuat artikel tentang Queen.

Film ini dimulai dengan adegan Queen akan tampil di panggung amal Live Aid. Freddie bersiap untuk naik ke atas panggung dan menyapa para penonton. Film ini juga diakhiri dengan adegan pamitan Queen di panggung Live Aid juga. Mungkin benar kata personil Metallica, saya

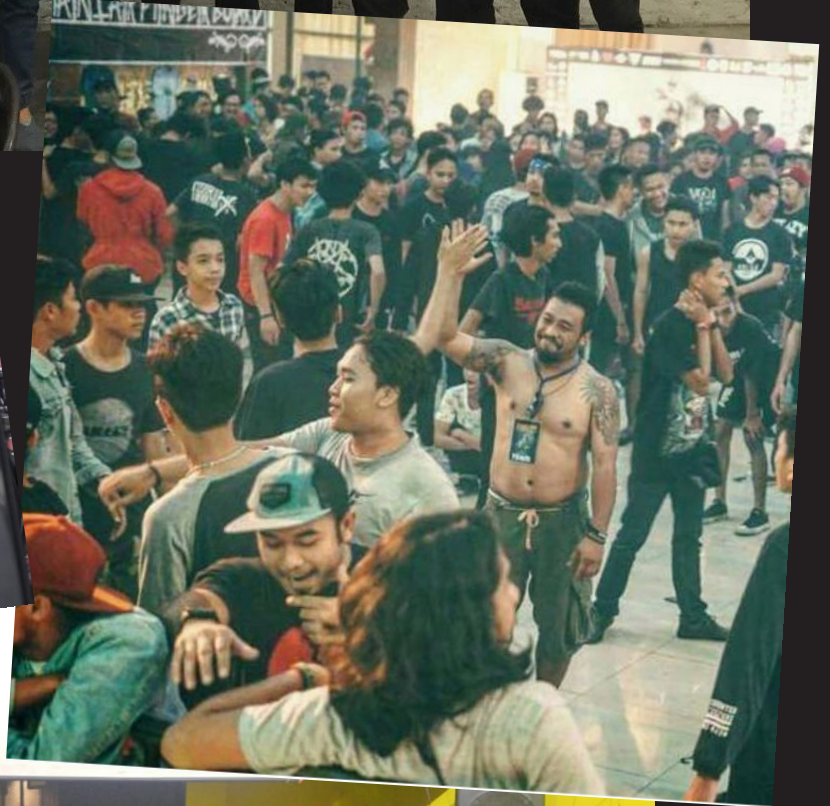
lupa anggota yang mana, bahwa bila menulis lagu tentang seseorang sama dengan menjejalkan seluruh cerita dan kata-kata tokoh tadi ke mulut kita. Mungkin seperti itulah yang ingin dihindari penulis cerita film ini. Sejarah pendirian Queen jelas ada termasuk pemilihan nama Queen walau tak sama dengan biografi yang sering saya baca. Keakuratan informasi tentang Queen tak terlalu diperhatikan demi mengalirkan suatu cerita. Akan lebih mudah menampilkan tokoh Brian May yang sepanjang karirnya tak ada perubahan untuk tata rambut maupun wajahnya, dibandingkan dengan penampilan Freddie yang mengalami beberapa kali perubahan hampir di

tiap kemunculan album baru Queen di masa awal. Kehidupan cinta Freddie tentu saja ditampilkan, karena sudah bukan rahasia lagi, namun tidak secara vulgar karena ada bagian yang kena gunting sensor. Ada juga cerita masa saat Queen harus vakum karena ada perselisihan antara Freddie dan ketiga rekannya. Mereka sepertinya ingin menampilkan drama kehidupan yang selain ada sisi negatifnya namun juga berusaha menonjolkan sisi-sisi positif anggota Queen yang bisa dipakai generasi sekarang untuk diambil pelajaran, yang ini tentu saja diserahkan ke imajinasi masing-masing penonton.

Film ini dibuat untuk menghibur para penggemar Queen dengan seabreg lagu-lagu Queen dari masa awal hingga era *The Works*. Saya pun ikut menyanyi karena (saya lupa teksnya muncul di layar apa tidak) tapi untungnya tak ada yang dengar. Kapan lagi bisa mendengarkan efek-efek khusus hasil eksperimen Queen di masa lalu yang baru bisa dinikmati hanya bila volumenya diset maksimal tanpa perlu khawatir tetangga atau keluarga kita marah. Apabila saya ditanya apabila ada kesempatan akan melihat lagi film ini, saya akan menjawab, "ya".

Ditengah Gathering yang urung terlaksana, beberapa minigath yang justru tanpa rencana bisa ujug-ujug terjadi,.. berikut adalah berbagai aktivitas para anggota TUC disela -sela rutinitas....







Julian marley @jakarta peace concert

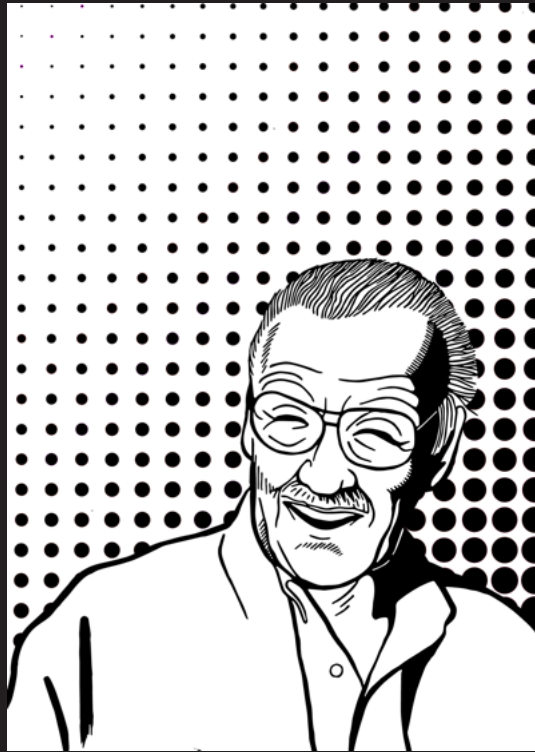
TUCZINE

TAX UNDERGROUND COMMUNITY MAGAZINE

EMAIL TUC.ZINE@GMAIL.COM. TWITTER @TUCZINE

ISSU.COM/TUCZINE





We all wish we had super powers.
We all wish we could do more than we can do.
I guess one person can make a difference.
Nuff Said!

Stan Lee , 1922 - 2018

issuu.com/tuczine